

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Riski Agustiningrum (2012), dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011 yang terdiri dari 26 perusahaan sebagai sampel.

Penelitian Pinasti, dan Mustikawati (2018), dengan judul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Rasio *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), penerapan Rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), penerapan Rasio *Net Interest Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), penerapan Rasio *Non Performing Loan* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), dan penerapan Rasio *Loan to*

Deposit Ratio berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), secara simultan rasio-rasio tersebut berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 yang terdiri dari 25 perusahaan sebagai sampel.

Penelitian Ansori, dan Safira (2018), dengan judul “Analisi Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum konvensional berpengaruh positif signifikan dan pada bank umum syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional dan bank umum syariah secara parsial berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank umum konvensional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dan pada bank umum syariah berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2012-2015 yang terdiri dari 8 bank umum konvensional dan 8 bank umum syariah sebagai sampel.

Penelitian Capriani dan Dana (2016), dengan judul “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas BPR di Kota Denpasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

(ROA), dan risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian ini dilakukan pada Bank BPR di Kota Denpasar periode 2010-2014 dan sebanyak 19 Bank BPR sebagai sampel.

Penelitian Moley, Tommy, dan Untu (2018), dengan judul “Pengaruh Risiko Pasar dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel risiko pasar (NIM) dan risiko kredit (NPL) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), secara parsial risiko pasar (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), dan risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dan 4 Bank BUMN sebagai sampel.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Dasar (*Grand Theory*)

2.2.1.1 Teori Balance (*Balancing Theory*)

Menurut Fahmi (2013 : 187) *balancing theory* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan atau juga dengan menerbitkan obligasi (bonds). Obligasi (bonds) adalah sebuah surat berharga (commercial paper) yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan maupun government untuk kemudian dijual kepada publik. Sedangkan menurut Husnan (1998) *balancing theory* adalah keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang.

Adapun dimana kondisi balancing theoris layak untuk diterapkan adalah (Fahmi, 2013 : 192) :

- a. Kondisi perekonomian cenderung dalam keadaan stabil, dalam artian inflasi dalam keadaan rendah, serta pertumbuhan ekonomi berada dalam kondisi yang diharapkan. Kondisi seperti ini biasanya kemampuan daya beli (purchasing power parity) masyarakat tinggi dan stabil.
- b. Kondisi grafik penjualan perusahaan berada dalam peningkatan. Sehingga jika perusahaan meminjam ke perbankan memungkinkan angsuran kredit untuk mampu dibayar secara tepat waktu.

- c. Cadangan perusahaan (company reserve) berada dalam keadaan yang maksimal. Sehingga jika sewaktu-waktu hasil dari penjualan terjadi penurunan dan perusahaan harus membayar angsuran pinjaman maka bisa mempergunakan untuk sementara sebagian dana cadangan.
- d. Kondisi dan situasi sosial politik dalam dan luar negeri diperkirakan cenderung dalam keadaan baik dan stabil secara jangka panjang. Dalam keadaan seperti ini iklim investasi akan berkembang dengan pesat bahkan FDI (Foreign Direct Investment) cenderung untuk meningkat. Kondisi ini membawa dampak positif bagi keuangan perusahaan

Sejauh manfaat masih besar, hutang akan ditambah. Tetapi bila pengorbanan menggunakan hutang sudah besar maka hutang tidak lagi ditambah. Hal ini disebabkan karena adanya biaya kebangkrutan, biaya modal sendiri akan naik dengan tingkat yang lebih cepat sehingga mengakibatkan biaya perusahaan juga ikut naik. Tetapi jika penggunaan *Balancing Theory* yang baik penggunaan hutang yang besar bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan keuntungan dari penggunaan hutang tersebut. sehingga Profitabilitas pada perusahaan tersebut semakin meningkat. maka membuktikan bahwa perusahaan mengalami profitabilitas yang tinggi jika perusahaan bisa seefisien mungkin dalam menyeimbangkan antara hutang dengan keuntungan yang didapat sehingga perusahaan juga akan bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal.

2.2.2 Perbankan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Menurut Kasmir (2012 : 23) Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Dimana kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Bank adalah suatu lembaga atau badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan yang bertujuan untuk menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dari dan kepada masyarakat. Bank juga memiliki fungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat, penyalur dana kepada masyarakat dan pelayanan jasa perbankan.

Bank juga memiliki 2 jenis yaitu menurut kepemilikannya dan dari cara menentukan harga. Yang pertama jenis Bank menurut kepemilikannya antara lain :

a. Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank Swasta adalah bank dimana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional. Bank swasta dibedakan menjadi 2 yaitu bank swasta nasional devisa dan bank swasta nasional nondevisa.

c. Bank Milik Koperasi

Bank Koperasi adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank Milik Campuran

Bank Campuran adalah bank yang kepemilikan sahamnya bercampur antara pihak asing dan pihak swasta nasional. Saham bank ini sebagian besar dimiliki oleh warga negara Indonesia.

e. Bank Milik Asing

Bank Asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri

Sedangkan jenis bank menurut cara menentukan harga pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 yaitu :

a. Bank Konvensional

Bank Konvensional adalah Bank yang dalam menjalankan usahanya menggunakan bunga sebagai balas jasanya. Balas jasa yang diterima oleh bank maupun masyarakat.

b. Bank Syariah

Bank yang dalam kegiatannya menerapkan sistem syariah islam. Dalam kegiatannya tidak menggunakan bunga melainkan bagi hasil yang tergantung dari akad dan perjanjian antara bank dengan nasabah.

2.2.3 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan (Fahmi, 2011:2). Ada pula pengertian manajemen keuangan menurut Gitman (2012:4) adalah : “Finance can be defined as the science and art of managing money.” Yang artinya adalah keuangan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola uang. Dari definisi tersebut maka dapat dikembangkan bahwa keuangan sebagai seni berarti melibatkan keahlian dan pengalaman, sedangkan sebagai ilmu berarti melibatkan prinsip-prinsip, konsep, teori, proposal, dan model yang ada dalam ilmu keuangan.

Dari beberapa definisi manajemen keuangan menurut beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah salah satu manajemen yang memiliki peran penting bagi jalannya operasional perusahaan. Manajemen keuangan memiliki peran agar perusahaan mampu memperoleh sumber dana, mengelola dana dan manajemen aktiva seperti mengelola dan mengendalikan arus kas masuk dan arus kas keluar

agar tujuan perusahaan dalam mencapai profit yang maksimal bisa tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan juga bersifat riskan, jika tidak dikendalikan dengan baik akan menjadi masalah dan tentunya akan menghentikan jalannya perusahaan. Maka dari itu dibutuhkan pengelolaan keuangan yang direncanakan dengan matang agar keuangan bisa dioptimalkan dengan baik dan memastikan aktivitas perusahaan berjalan dengan lancar.

2.2.3.1 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup suatu perusahaan. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (common stock) perusahaan di pasar (Harmono, 2011:1). Menurut Harjito dan Martono (2010:3) tujuan perusahaan terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Mencapai atau memperoleh laba maksimal untuk kemakmuran para pemegang saham.
2. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan (going concern).
3. Mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan secara matang bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan dengan keputusan keuangan, serta untuk memperoleh dan

menggunakan dana guna memaksimalkan pengelolaan aktiva lancar dari pada aktiva tetap dan nilai perusahaan serta memastikan aktivitas dalam perusahaan berjalan dengan lancar.

2.2.3.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berhubungan dengan bermacam-macam keputusan seperti mencari dana, mengelola dana, dalam bentuk investasi, ataupun dalam menentukan berapa besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Adapun 3 fungsi manajemen keuangan menurut Horne dan Wachowicz Jr. (2012:3) yaitu :

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang penting dalam penunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efisien, komposisi asset yang harus dipertahankan atau dikurangi.

2. Keputusan Pendanaan (Pembayaran Dividen)

Kebijakan dividen perusahaan juga harus dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

3. Keputusan Manajemen Aset

Keputusan manajemen asset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Fungsi manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi utama yang sangat penting di dalam perusahaan. Karena itu setiap bagian dalam perusahaan membutuhkan dana yang diatur dan dikelola oleh manajer keuangan sehingga fungsi-fungsi dari manajemen keuangan bisa berjalan dengan lancar.

2.2.4 Kinerja Keuangan

Fahmi (2012 : 2) yang dikutip oleh Marsel Pongoh (2013) menyatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan (Hery, 2015). Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan telah berkembang dengan baik atau tidak. Pengukuran kinerja keuangan biasanya

menggunakan analisis rasio keuangan. Menurut Munawir (2010) terdapat 4 kelompok rasio keuangan yaitu :

- a. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
- b. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- c. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
- d. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

2.2.4.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menilai sehat tidaknya suatu bank selain faktor modal, kualitas aktiva, manajemen dan likuiditas (Tri Hendro S.P dan Conny Tjandra Rahardja, 2014:206).

Menurut Kasmir (2016 : 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan

dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Hery (2016 : 192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

Menurut Fahmi (2012 : 80) rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Menurut Sudana (2011 : 22) profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan profitabilitas yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan profit atau keuntungan dari aktivitas internal perusahaan maupun aktivitas eksternal perusahaan.

2.2.4.2 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Kasmir (2014) menjelaskan bahwa hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen yang lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Dalam pengukurannya rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis yang memiliki fungsi yang berbeda-beda antara lain:

1. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. (Kasmir, 2012) Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Definisi ROE Menurut Irham (2012) mengungkapkan bahwa pengertian return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu emiten mampu memengaruhi sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba ekuitas. Sedangkan ROE Menurut Kasmir (2014) Pengertian return on equity adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak (EAT) dengan modal sendiri. Rasio ROE dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik. Itu mengindikasikan bahwa posisi perusahaan akan terlihat semakin kuat, begitu pun sebaliknya. *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Martono dan Agus Harjito (2014:60) *net profit margin* atau marjin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan. Net profit margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara

laba setelah unga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Net profit margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Marjin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih, ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Marjin dengan laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Net profit margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih. Menurut lyn M. Fraser dan Alieen Ormiston dalam Irham Fahmi (2014:136) memberikan pendapatnya bahwa gross profit margin atau marjin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Gross profit margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.2.4.3 *Return On Assets (ROA)*

Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan modal bank dalam menghasilkan keuntungan, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan efisien yang tinggi pula. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba, di samping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio profitabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Frianto Pandia : 2012). Menurut Grace (2011), rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return On Assets (ROA)*.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:202). Menurut Natalia (2015:62), *Return on Asset (ROA)* adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan terhadap setiap rupiah asetnya. ROA digunakan karena dapat mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asetnya untuk memperoleh laba secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut bahwa *Return On Assets (ROA)* merupakan hasil perbandingan antara laba bersih sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar

pula keuntungan yang diperoleh bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan aset tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika suatu bank memiliki ROA yang mengalami penurunan maka bank tersebut dapat dianggap memiliki kinerja yang tidak efektif, karena bank dinilai tidak mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba yang lebih besar (Yatiningsih, 2015). Dalam pengukuran *Return On Assets* (ROA) dengan rumus:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.2.5 Manajemen Risiko

Menurut Diane (2012), dikatakan bahwa manajemen risiko adalah aktivitas yang terkoordinasi dalam menangani risiko, memberikan keyakinan bahwa dengan penerapan manajemen risiko, organisasi dapat mengurangi ketidakpastian yang membayangi dalam setiap pengambilan keputusan sambil tetap dapat berinovasi sesuai dengan kapabilitas yang dimiliki. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2010 : 2) Manajemen Risiko adalah “suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komperhensif dan sistematis.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa manajemen risiko merupakan pendekatan logis, menentukan secara sistematis, mengukur, menentukan

sikap, menetapkan solusi, serta pemantauan dan pelaporan risiko yang sedang berlangsung dalam aktivitas atau proses apa pun.

2.2.5.1 Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan yang disebabkan oleh perubahan kondisi dan situasi pasar luar dan kendali perusahaan (Fahmi, 2014:69). Risiko pasar memiliki rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat risiko pasar pada suatu perusahaan bank yaitu rasio *Net Interest Margin* (NIM).

2.2.5.1.1 *Net Interest Margin*

Menurut Pandia (2012 :71), bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Sudarmawanti dan Pramono, 2012). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik *Net Interest Margin* (NIM) dari rata-rata perbankan adalah 5%.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio antara pendapatan bunga bersih dan kredit yang beredar. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima atas pinjaman dikurangi biaya bunga dari sumber dana yang dihimpun. *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi pada bank menandakan tingkat

pendapatan juga tinggi berpengaruh juga pada peningkatan profitabilitas.

Dalam pengukuran *Net Interest Margin* (NIM) dengan rumus:

$$\text{Net Interest Margin (NIM)} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.2.5.2 Risiko Likuiditas

Likuiditas menurut Darmawi (2011:59) adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Risiko likuiditas memiliki rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat risiko likuiditas pada suatu perusahaan bank yaitu rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.2.5.2.1 *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Kasmir (2014:225) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Triaryati, 2012). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan

menyebabkan bank tersebut rugi (Bernardin, 2016). Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, menyatakan bahwa tingkat LDR yang dianggap sehat oleh Bank Indonesia adalah kisaran antara 78% s/d 92%.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposennya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Dalam pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan rumus:

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

2.2.5.3 Risiko Kecukupan Modal

Risiko kecukupan modal merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan mengatur risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Risiko kecukupan modal memiliki rasio digunakan untuk menentukan risiko yang terjadi menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2.5.3.1 *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Kuncoro (2011:519) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Menurut Kasmir (2016:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Menurut Kuncoro (2011:519) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.15/12/PBI/2013 rasio permodalan minimum bank sebesar 8%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Dengan adanya rasio tersebut dapat kemampuan bank terlihat dalam permodalan yang berpengaruh secara efisien terhadap kinerja bank. Dalam pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan rumus:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Risiko}} \times 100\%$$

2.2.5.4 Risiko Operasional

Menurut Djohanputro (2013), risiko operasional adalah potensi penyimpangan dari hasil yang diharapkan karena tidak berfungsinya suatu sistem, sumber daya manusia, proses internal dan faktor eksternal lainnya sehingga dalam menghadapi risiko tersebut cara yang dilakukan perusahaan yaitu, pemahaman tentang risiko, pengukuran, pemantauan dan pengendaliannya. Risiko operasional biasanya menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

2.2.5.4.1 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Pengertian BOPO adalah Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal, 2013:131). Menurut Pandia (2012 :72) bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ratio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Malayu Hasibuan (2011:101) mengemukakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP/2013 menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO tergantung dari BUKU. Tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika BUKU 3 dan 4 rasio lebih rendah dari 75% dan BUKU 1 dan 2 lebih rendah dari 85%.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Agar bank dalam operasionalnya berjalan dengan benar perlu adanya efisiensi operasional yang dilakukan oleh bank untuk mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dalam pengukuran Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas

Risiko pasar merupakan risiko kerugian posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi produk derivatif, yang disebabkan oleh perubahan kondisi pasar secara keseluruhan, termasuk risiko perubahan harga option. Peningkatan Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber

dana yang dikumpulkan. mengakibatkan, meningkatnya pengelolaan terhadap risiko pasarnya agar tingkat pendapatan bunga tidak menjauh dari ketentuan dari Bank Indonesia (BI). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik *Net Interest Margin* (NIM) dari rata-rata perbankan adalah 5%.

Menurut Pandia (2012 :71), bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Jika perusahaan menggunakan *balancing* maka perusahaan dapat mendapatkan laba tambahan sehingga perusahaan bisa dapat dengan mudah dalam mengelola aktiva produktif dan mendapatkan laba dari bunga, sehingga *Net Interest Margin* memiliki keuntungan untuk mendapatkan profitabilitas yang lebih.

Semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas asset produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat yang berdampak pada semakin baiknya kinerja keuangan perbankan. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Eprina Dewi, dkk (2015) dan Wildan Farhat Pinasti (2018) menunjukkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.3.2 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas

LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah indikator yang digunakan untuk risiko likuiditas. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank.

Loan to deposit ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Sianturi, 2012). LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, menyatakan bahwa tingkat LDR yang dianggap sehat oleh Bank Indonesia adalah kisaran antara 78% s/d 92%.

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara terdapat banyak dana yang terhimpun akan menyebabkan kerugian pada bank (Kasmir, 2015). Semakin baik bank dalam menggunakan *balancing* maka perusahaan dapat mendapatkan laba tambahan untuk menjual kredit yang keuntungannya digunakan untuk likuiditasnya. Maka semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka

jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Semakin besar *Loan to Deposit Ratio* maka profit bank semakin meningkat (bank dapat menyalurkan kreditnya secara efektif), sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan kurang efektifitasnya bank sehingga menurunnya tingkat profit pada bank. Hal ini tentunya akan meningkatkan LDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat. Sejalan dengan penelitian Hardiyanti (2012), dan penelitian Riski Agustiningrum (2012) juga menyatakan bahwa rasio LDR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

2.3.3 Pengaruh Risiko Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas

Modal merupakan faktor yang penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrumen untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Kuncoro (2011:519) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.15/12/PBI/2013 rasio permodalan minimum bank sebesar 8%.

Risiko CAR adalah rasio yang diperuntukkan untuk mengetahui kinerja bank dalam mengukur kecukupan modal bank yang digunakan untuk menunjang aktiva dan operasioal perusahaan. Semakin baik bank dalam menggunakan *balancing* maka modal akan semakin tinggi sehingga pendapatan atau laba yang didapat juga semakin tinggi, sehingga semakin besar CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan semakin tinggi kemampuan modal bank untuk mendanai aktiva produktif.

Rasio ROA menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba sebelum pajak. Semakin besar rasio ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba yang baik, sehingga rasio CAR berpengaruh positif terhadap laba dan meningkatkan rasio ROA. Menurut penelitian tentang pengaruh CAR terhadap kinerja bank oleh Riski Agustiningrum (2012) dan Muhammad Taufik (2017) CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.3.4 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas

Risiko operasional merupakan risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan, risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya

sistem control manajemen (control management system) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan (Irham Fahmi, 2016). Risiko operasional merupakan risiko yang berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengukur tingkat efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Risiko operasional biasanya menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

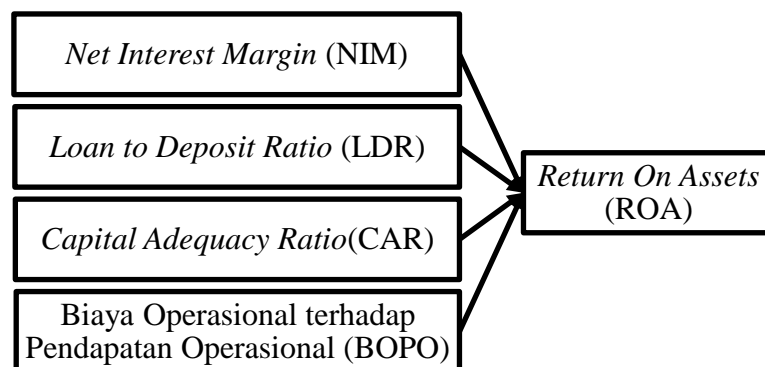
Menurut Pandia (2012 :72) bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ratio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah efisiensi pengurangan biaya operasional dan non operasional. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP/2013 menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO tergantung dari BUKU. Tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika BUKU 3 dan 4 rasio lebih rendah dari 75% dan BUKU 1 dan 2 lebih rendah dari 85%. Bank yang secara efektif mengurangi biaya operasional dapat mengurangi kerugian, sehingga meningkatkan pendapatan dan laba, serta ROA juga meningkat. Jika bank dapat menggunakan *balancing* dengan baik semakin besar biaya operasional yang didapatkan perusahaan sehingga perusahaan harus bisa memaksimalkan agar mendapatkan pendapatan operasional yang tinggi karena jika pendapatan yang didapat lebih kecil dari biaya maka bank mengalami kerugian.

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin tinggi biaya pendapatan maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA makin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Anggrainy Putri Ayuningrum (2011) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini yaitu pengaruh variabel risiko pasar, risiko likuiditas, risiko kecukupan modal, dan risiko operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 2.4.1 Diagram Kerangka Konseptual



Sumber : Peneliti (2020)

2.5 Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap Rasio Profitabilitas perusahaan perbankan.

H2 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap Rasio Profitabilitas perusahaan perbankan.

H3 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap Rasio Profitabilitas perusahaan perbankan.

H4 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Rasio Profitabilitas perusahaan perbankan.